

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki tujuan untuk menunjang kesejahteraan penduduknya. Kualitas kehidupan sosial dan ekonomi mencerminkan penduduk sejahtera. Pembangunan ekonomi memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Berhasil atau tidaknya penyelenggaraan ekonomi disuatu negara bisa terlihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Kesuksesan penyelenggaraan ekonomi bisa terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang pesat. Hal ini terlihat pada laju perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar, yang mana total pendapatan penduduk yakni salah satu gambaran dari PDB.

Kenaikan ataupun penurunan pertumbuhan ekonomi berkaitan langsung dengan jumlah penduduk, karena penduduk memegang peranan penting dalam siklus perekonomian. Pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sebagai faktor pendukung dalam pembangunan, karena pertumbuhan penduduk memberikan kontribusi terhadap pembangunan. Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor pendukung kemajuan suatu negara, tetapi jika tidak didukung keterampilan serta kemampuan yang baik maka pertumbuhan penduduk dapat menjadi faktor penghambat kemajuan suatu negara. Penghambat yang muncul dapat berupa masalah sosial, masalah ekonomi, masalah kesehatan dan masalah pendidikan. Paradigma pesimis tentang kependudukan juga muncul di Indonesia yaitu penduduk percaya bahwa jumlah dan skala penduduk akan menyebabkan ekonomi tertinggal karena banyak partai politik hanya fokus pada jumlah dan skala penduduk.

Total penduduk Indonesia semakin naik tiap tahunnya, sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1971, total penduduk Indonesia yaitu 119 juta jiwa serta meningkat menjadi 237 juta jiwa pada tahun 2010. Dengan jumlah masyarakat yang begitu besar, maka Indonesia menduduki urutan keempat negara yang memiliki penduduk mendominasi di dunia setelah China, India serta Amerika Serikat.

Indonesia kini sedang mengalami transisi demografi, dimana program Keluarga Berencana (KB) yang diselenggarakan dari pemerintah serta masyarakat Indonesia beberapa tahun lalu memberikan efek yang sangat positif. Hal ini didasarkan oleh hasil sensus tahun 2000. Bahkan pada hasil sensus 2010 menerangkan bahwasanya penduduk di bawah usia 15 tahun hanya meningkat dari sebesar 60 juta pada 1970an hingga 1980an, dan akhir 2000 populasi sekelompok usia tersebut meningkat menjadi 63 sampai 65 juta. Dan begitu sebaliknya, penduduk berusia 15 sampai 64 tahun mencapai 63-65 juta pada tahun 1970 dan terus meningkat menjadi lebih dari 1,33-1,35 juta artinya naik dua kali lipat pada tahun 2000 terakhir (Jati,2015).

Negara-negara dengan populasi usia produksi dan kualitas memiliki efek positif pada penyelenggaraan ekonomi. Kuznet (1967) serta Simon (1981) masing-masing percaya bahwasanya, ketika pertumbuhan penduduk meningkat maka kecerdasan manusia juga meningkat. Manusia yang produktif dan cerdas dapat memanfaatkan SDA dan dapat mengembangkan teknologi untuk meningkatkan perekonomian.

Jika kita mengukur beban dukungan masyarakat dengan rasio anak-anak muda terhadap orang tua pada penduduk usia kerja, kita dapat melihat bahwa tingkat dukungan penduduk Indonesia menurun dengan cepat. Kira-kira 85-90 per 100 orang, pada tahun 2000 turun menjadi sekitar 54-55 per 100 orang. Pada tahun 2010 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menunjukkan tren positif, yaitu mencapai 66% dari total penduduk 157 juta. Jumlah anak muda 15-24 tahun menggapai 26,8% ataupun sekitar 64 juta. Peningkatan jumlah masyarakat usia kerja yang produktif mengakibatkan angka ketergantungan menurun jadi 51 orang. Perihal ini menunjukkan bahwasanya 100 populasi usia produktif menanggung 51 populasi tidak produktif (di bawah 15 tahun ke atas 64). Usia kelahiran penduduk Indonesia (15-64 tahun) mengalami perubahan yang lebih besar dibanding dengan struktur umur penduduk di bawah 15 tahun, sehingga menyebabkan penurunan *dependency ratio*. (Badan Pusat Statistik,2012)

Fenomena yang terjadi dalam kurun waktu 2020 hingga 2030 akan menjadi penurunan angka ketergantungan yang akan mencapai titik terendah. Transisi

demografi di Indonesia seharusnya membuka kesempatan bagi Indonesia guna menikmati *demographic dividend*. Secara tidak langsung, fenomena penurunan angka ketergantungan ini seharusnya mengurangi biaya investasi lalu dapat digunakan untuk kesejahteraan penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Pada konsep ekonomi kependudukan bonus demografi dapat dijelaskan untuk manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh tabungan masyarakat produktif, sehingga merangsang pertumbuhan ekonomi dan investasi. Bonus demografi juga disebut sebagai jendela peluang untuk terwujudnya pertumbuhan ekonomi. Bonus demografi diharapkan dapat menjadi penopang dalam peningkatan produktivitas nasional dan akan menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif.

Bonus demografi merupakan salah satu cara untuk memperkaya negara dengan meningkatkan pendapatan per kapita, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat. Sama seperti di China, pertumbuhan ekonomi sebelum bonus demografi meningkat dari sekitar 6% ke 9,2%, Korsel meningkat dari 7,3% ke 13,2%, Singapura meningkat dari 8,2% ke 13,6%, Thailand meningkat dari 6,6% ke 15,5% (Maryati,2015).

Ada empat faktor yang memiliki pengaruh pertumbuhan ekonomi, yakni total penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta teknologi yang dipakai, pendapat dari para ahli klasik (Soekirno,2004). Dengan adanya bonus demografi diharapkan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi negara dan semakin menguntungkan, karena Indonesia percaya bahwa usia produktif Indonesia lebih besar manfaatnya daripada usia non produktif. Peluang ini yang harus dimanfaatkan oleh pihak pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya peneliti berharap dapat melihat di pulau Sumatera.

Selain perkembangan ekonomi, perkembangan tingkat pengambilan tenaga kerja setiap provinsi yang ada di Sumatera juga akan tercermin. Variabel yang ditampilkan di sini adalah Tingkat Angkatan Kerja. TPAK adalah persentase angkatan kerja berusia 15 tahun ke atas. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) provinsi Sumatera ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Sumatera Tahun 2000-2019**

Provinsi	2000	2004	2009	2014	2019	Pertumbuhan rata2
Aceh	66,44%	62,26%	62,50%	63,06%	63,13%	63,47%
Sumatera Utara	70,10%	68,56%	69,14%	67,07%	70,37%	69,04%
Sumatera Barat	65,96%	64,78%	64,19%	65,19%	67,88%	65,60%
Riau	63,39%	62,20%	62,08%	63,31%	64,94%	63,18%
Jambi	65,65%	67,25%	66,65%	65,59%	65,79%	66,18%
Sumatera Selatan	69,40%	72,22%	68,31%	68,85%	67,67%	69,29%
Bengkulu	74,94%	73,46%	70,18%	68,29%	70,09%	71,39%
Lampung	70,96%	70,17%	67,77%	66,99%	69,06%	68,99%
Bangka Belitung	0	63,75%	65,06%	65,45%	67,10%	52,27%
Kepulauan Riau	0	0	64,58%	65,95%	64,69%	39,04%

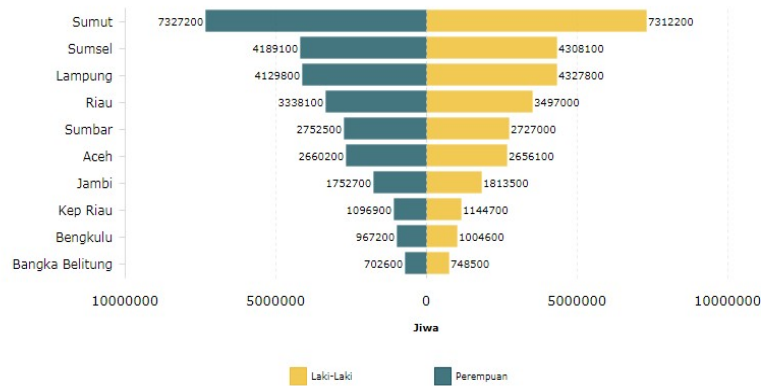
*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020*

TPAK provinsi provinsi yang ada di Sumatera pada tabel diatas terlihat sangat berfluktuasi. TPAK ini sudah sangat tinggi yang mana menunjukkan manfaat bagi pembangunan suatu daerah, sebab makin tinggi TPAK maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Diskusi tentang korelasi pertumbuhan masyarakat dan perkembangan ekonomi menjadi sumber perselisihan panjang diantara ekonom kependudukan. Hal ini karena ada berbagai perspektif ketika melihat dua masalah ini. Beberapa diantaranya melihat jumlah penduduk, pendapatan, ketimpangan, status ekonomi nasional, struktur demografi, serta fertilitas dan mortalitas (Jati,2015).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni kuantitas barang modal serta kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu guna mendorong pertumbuhan ekonomi dibutuhkan bentuk investasi baik berwujud maupun tidak berwujud.

Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dengan luas 474.481kilometer persegi. Sesuai pernyataan perkiraan penduduk Indonesia tahun 2015-2045 jumlah penduduk Sumatera pada tahun 2019 akan menggapai 58,46 juta jiwa, di mana 29,54 juta jiwa laki-laki dan 28,92 juta jiwa perempuan, yang mana rasio populasi penduduk laki-laki dan perempuan adalah 102,15%. (Databooks, 2019)

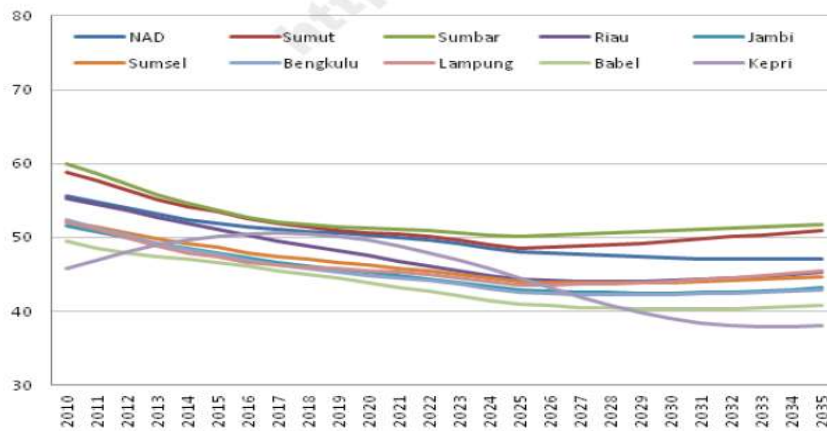
**Gambar 1.1**  
**Jumlah Penduduk Sesuai pernyataan Provinsi dan Jenis Kelamin di Sumatera**



Sumber: Databooks, 2019

Sumatera Utara adalah provinsi terpadat dengan 14,64 juta orang, terhitung sebesar seperempat dari penduduk Sumatera. Angka ini mencakup 7,32 juta laki-laki dan 7,33 juta perempuan. Pada saat yang sama, Bangka Belitung adalah provinsi yang berpenduduk paling sedikit dipulau Sumatera, yaitu hanya 1,45 juta orang yang mencakup dari 749 ribu laki-laki serta 702 ribu perempuan.

**Gambar 1.2**  
**Rasio Ketergantungan Total Provinsi Di Pulau Sumatera**



Sumber: Analisis Statistik Sosial (BPS) 2012

Dapat dilihat dari gambar 1.2 bahwa, selain Kepulauan Riau, rasio ketergantungan provinsi Sumatera mulai menurun pada tahun 2010. Dilihat dari angka tahun 2010, rasio ketergantungan di Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi

yaitu 59,9 dan penurunannya diperkirakan lebih kecil pada tahun 2025 yaitu 50,07. Rasio ketergantungan minimum pada tahun 2010 adalah 45,7 dan diperkirakan akan mencapai titik terendah antara 2030 dan 2033 pada Provinsi Kepulauan Riau.

Bonus demografi adalah peluang bagi provinsi-provinsi di Sumatera untuk menciptakan kondisi perekonomian daerah yang jauh lebih baik. Pemerintah juga perlu merancang langkah yang tepat dalam meningkatkan kualitas SDM di Sumatera. Selain itu, untuk penyerapan tenaga kerja juga perlu dilakukan penciptaan lapangan kerja baru di berbagai sektor.

Banyaknya masyarakat usia produktif berarti ketersediaan sumber daya tenaga kerja produktif cukup banyak. Inilah modal yang bisa pemerintah optimalkan untuk pertumbuhan ekonomi daerah di Sumatera.

Dengan adanya bonus demografi di Pulau Sumatera maka akan dilihat bagaimana dampaknya terhadap perkembangan ekonomi. Terkait penjabaran latar belakang tersebut penulis terdorong guna menelusuri dampak bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan judul **“Analisis pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bonus demografi merupakan peluang (*opportunity*) bagi kemakmuran ekonomi negara tersebut karena dalam proses evolusi masyarakat, penduduk produktif (15-64 tahun) menyumbang proporsi yang besar dan memiliki pola siklus sekali dalam satu abad. Saat ini dengan percepatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kelahiran dalam jangka panjang, Indonesia sedang bergerak menuju tahap bonus demografi.

Bonus demografi bisa digunakan untuk pertumbuhan ekonomi yang sebesar-besarnya melalui investasi sumber daya manusia. Bonus demografi merupakan peluang untuk meningkatkan perekonomian seluruh provinsi di Pulau Sumatera. Rasio ketergantungan yang rendah menyebabkan pengurangan pembiayaan untuk memenuhi permintaan yang mana sumber daya bisa digunakan menunjang pertumbuhan ekonomi.

Atas dasar itu, maka pertanyaan penelitian yang dibahas pada penelitian ini bisa dirumuskan, yakni:

1. Bagaimana rasio ketergantungan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi yang ada di Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh TPAK pada pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi yang ada di Sumatera?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu guna menjawab pertanyaan yang berkaitan rumusan pertanyaan di atas. Tujuan penelitian dari penelitian ini yakni:

1. Mengkaji dampak rasio ketergantungan pada pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera
2. Mengkaji dampak TPAK dalam pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berharap bisa bermanfaat untuk beberapa kalangan yakni:

1. Bagi Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis bisa memperluas wawasan kajian tentang dampak bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat di implementasikan dalam bidang ilmu ekonomi utamanya dalam kajian ekonomi sumber daya manusia.

2. Bagi Akademis

Dalam bidang akademis penulis berharap penelitian ini bisa menjadi penambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan sebagai tambahan bahan bacaan di Pustaka Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Serta menjadi bahan referensi penelitian lanjut bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum.

### 3. Pemerintahan

Kajian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan diharapkan dapat memberikan acuan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan penggunaan bonus demografi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, penulis fokus pada hubungan antara bonus demografi dengan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera. Cakupan wilayah studi yakni 10 provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2010-2019.

Variabel yang dipakai pada penelitian yakni variabel demografi serta variabel ekonomi. Secara spesifik data dan variabel digunakan dalam penelitian adalah angka PDB ADHK 2010, peningkatan ekonomi setiap provinsi di Sumatera, rasio ketergantungan setiap provinsi di Sumatera, serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) setiap provinsi di Sumatera.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

### BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini mencakup teori berupa teori-teori acuan utama, penelitian sebelumnya, kerangka penelitian dan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup tujuan penelitian tertentu, waktu dan lokasi, metode penelitian serta teknik analisa data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini mencakup deskripsi variabel, hasil analisis data, serta interpretasi hasil analisis data



## BAB V PENUTUP

Bab yang mencakup saran serta kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

